

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

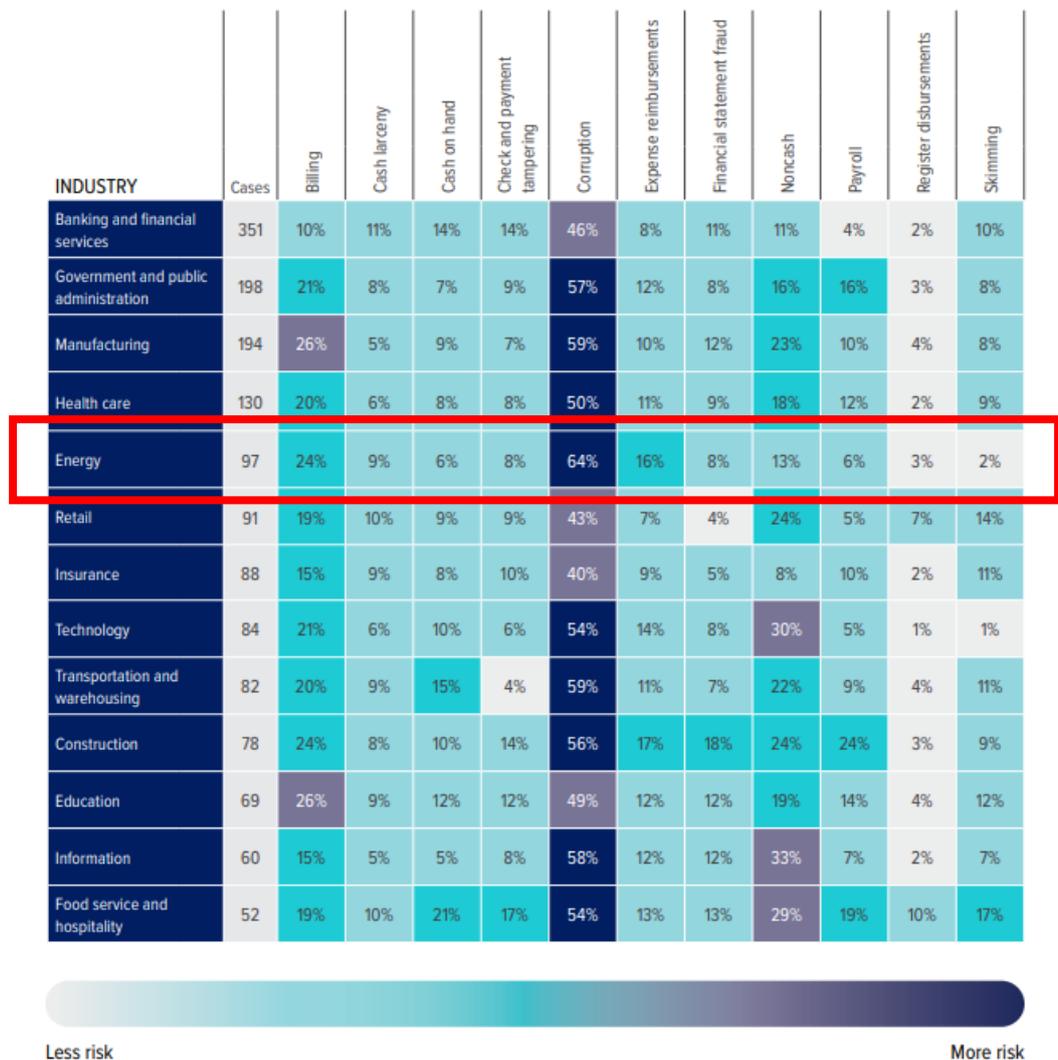
### **A. Latar Belakang Penelitian**

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022)* merilis “*A Report To The Nations*” yang meneliti 2.110 kasus dari 133 negara yang menunjukkan hasil bahwa, penyimpangan atas asset merupakan jenis perbuatan kecurangan (*fraud*) yang paling umum terjadi secara global dengan 86% kasus yang menyebabkan kerugian rata-rata terendah pada USD100.000 per kasus. Sedangkan hasil Survei Fraud Indonesia pada ACFE Indonesia (2019) menunjukkan hasil bahwa, korupsi adalah jenis *fraud* yang sering terjadi di Indonesia dengan persentase sebesar 64,4%. Akan tetapi, hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah jenis *fraud* yang paling tidak sering terjadi namun kerugian yang dihasilkan adalah yang paling besar.

ACFE (2022) menunjukkan bahwa, kecurangan laporan keuangan secara global terjadi sebesar 9% kasus dimana kerugian rata-rata yang dihasilkan adalah yang paling besar yaitu sebesar USD593.000 per kasus. Sedangkan ACFE Indonesia (2019) menunjukkan hasil bahwa, kecurangan laporan keuangan di Indonesia terjadi sebesar 6,7% dan nilai kerugian yang ditimbulkan cukup besar yaitu dengan rata-rata kerugian di atas Rp10 Milyar.

ACFE (2022) juga menyatakan bahwa, sektor energi merupakan sektor yang mengalami korupsi paling tinggi dengan persentase sebesar 64% dan

persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 8% yang disajikan dalam gambar di bawah ini.



Sumber: ACFE, 2022.

### GAMBAR 1.1

#### Skema Paling Banyak Terjadi *Fraud* Menurut Industri

Salah satu contoh kasus pada perusahaan energi di Indonesia adalah dugaan manipulasi laporan penjualan yang terjadi di PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin) dan induk kedua perusahaan

tersebut yaitu PT Bumi Resources Tbk (Bumi) yang disampaikan langsung oleh Firdaus Ilyas sebagai koordinator divisi monitoring dan analisis anggaran ICW. Dari hasil perhitungan ICW dengan data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan bahwa laporan penjualan Bumi selama tahun 2003-2008 lebih rendah USD1,06 miliar dari yang sesungguhnya. Diperkirakan bahwa selama itu pula mengakibatkan kerugian negara dari kekurangan penerimaan dana hasil produksi batubara (royalti) sebesar USD143,18 juta.

Tindakan kecurangan sudah dijelaskan oleh Firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Muthaffifin/83:1-3 sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ  
يُخْسِرُونَ ۝ ۳

Artinya:

*“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”*

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa, kecurangan adalah suatu tindakan yang dapat mencelakakan orang yang melakukannya. Oleh karena itu, Allah SWT menganjurkan agar tidak melakukan *fraud* atau kecurangan.

Dalam mendeteksi adanya *fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* adalah teori yang paling terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan penambahan faktor kolusi (*collusion*). Sehingga mengemukakan “*fraud hexagon theory* atau yang dikenal dengan SCCORE

yang terdiri dari: *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) dan *ego* (arogansi)”.

Elemen pertama menurut *fraud hexagon theory* yang mempengaruhi terjadinya *fraud* adalah *stimulus* (tekanan), yaitu situasi yang dapat mempengaruhi individu untuk bertindak kecurangan. Empat jenis faktor tekanan (SAS No. 99 dalam Skousen *et al.*, 2008) yang dapat mengakibatkan *financial statement fraud*, yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. Pada penelitian ini, elemen *stimulus* diteliti dengan mengamati *financial stability*. *Financial stability* adalah kondisi ketika perusahaan mencerminkan kestabilan keuangan dalam berbagai ancaman ekonomi (Kusumosari, 2020). Elemen *stimulus* yang diteliti dengan *financial stability* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiningrum dan Mutmainah (2022), Aviantara (2021), dan Chandra dan Suhartono (2020). Hal ini dikarenakan *financial stability* disebabkan ketika perusahaan sedang terjadi guncangan terhadap suatu keadaan ekonomi, sehingga adanya kondisi tersebut dapat menyebabkan manajer mengalami tekanan dan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) dan Aviantara (2021) menunjukkan bahwa, *financial stability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian Jannah *et al.*, (2021) dan Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan

hasil bahwa, *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua adalah *opportunity* (kesempatan), yaitu situasi ketika pengendalian internal lemah yang seringkali dimanfaatkan oleh oknum dalam organisasi (Utami *et al.*, 2019). Tiga jenis faktor (SAS No. 99 dalam Skousen *et al.*, 2008) yang dapat mengakibatkan *financial statement fraud*, yaitu: *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Elemen *opportunity* dalam penelitian ini diteliti dengan mengamati *nature of industry*. *Nature of industry* adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri (Sari dan Nugroho, 2020). Elemen *opportunity* yang diteliti dengan *nature of industry* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suparmini *et al.*, (2020). Hal ini dikarenakan dalam penelitian Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa, dalam menentukan nilai akun piutang dan persediaan diperlukan penilaian subjektif, karena pihak manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan dan untuk mengurangi hal tersebut terjadi dapat dilakukan dengan pengendalian dan pengawasan yang ketat dari pihak internal perusahaan. Sehingga semakin tinggi *nature of industry* atau keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri, maka akan semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Suparmini *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa, *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwa, *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi), yaitu situasi ketika pelaku melakukan pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya. Elemen *rationalization* diteliti dengan mengamati *change of auditor* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Septiningrum dan Mutmainah (2022). Hal ini dikarenakan dengan adanya pergantian auditor maka dapat dijadikan bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Hasil penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) dan Jannah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa, *change of auditor* berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan hasil bahwa, *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat yaitu *capability* (kemampuan), adalah situasi ketika seseorang dapat memanfaatkan peluang untuk bertindak kecurangan. Elemen *capability* diteliti dengan mengamati *change of director* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aviantara (2021) dan Jannah *et al.* (2021). Hal ini dikarenakan adanya *change of director* seringkali terdapat kepentingan politik dan kepentingan bagi pihak tertentu yang dapat mendorong terjadinya konflik kepentingan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa, *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Yesiariyani dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwa *capability* yang diteliti dengan *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima yaitu *ego* (arogansi), adalah sikap superioritas seseorang terhadap orang lain dan/atau terhadap situasi. Elemen *ego* diteliti dengan mengamati *frequency number of CEO's picture* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Nugroho (2020). Banyaknya foto CEO yang dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat *ego* atau sikap superioritas yang dimiliki CEO (Setiawati dan Baningrum, 2018). Hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan hasil bahwa, *ego* yang diteliti dengan mengamati total gambar CEO yang ada dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang keenam yaitu *collusion* (kolusi), merupakan kegiatan perjanjian yang menipu satu pihak lain (pihak ketiga) dari hak-haknya yang dilakukan antara dua orang atau lebih (Vousinas, 2019). Elemen *collusion* diteliti dengan mengamati *political connection* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Nugroho (2020). Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat memiliki keuntungan lebih, seperti mudah memperoleh akses pinjaman dari bank atau bahkan mudah memperoleh kontrak kerja sama dari pemerintah (Kusumosari, 2020). Hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan hasil bahwa, *collusion* yang diteliti dengan *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa jenis *fraud* yang paling tidak sering terjadi adalah kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, kerugian rata-rata yang ditimbulkan adalah yang paling besar di antara jenis

*fraud* yang lainnya. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon theory* yang terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, *ego* dan *collusion* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan melihat banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia yang merugikan negara maupun masyarakat. Selain itu, adanya hasil dalam ACFE (2022) menunjukkan bahwa sektor energi merupakan sektor yang mengalami korupsi paling tinggi dengan persentase sebesar 64% dan persentase terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 8%. Sehingga penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor energi di Indonesia dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun *website* perusahaan yang bersangkutan periode 2019-2021. Pemilihan data ini diharapkan dapat menunjukkan hasil kecurangan pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Sehingga berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021**”.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *stimulus* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* memiliki pengaruh signifikan negatif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ego* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pada perusahaan sektor energi di Indonesia bahwa:

1. *Stimulus* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. *Opportunity* memiliki pengaruh signifikan negatif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

3. *Rationalization* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5. *Ego* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
6. *Collusion* memiliki pengaruh signifikan positif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti ialah sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang *fraud* beserta contoh kasusnya yang terjadi di Indonesia dan pengaruh *fraud hexagon* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode tahun 2019-2021.

###### b. Bagi pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan saran dan pendapat untuk para pemegang kebijakan perusahaan di Indonesia, khususnya pemerintah guna memberantas kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia. Selain itu,

diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penerapan kebijakan anti *fraud* di Indonesia, terutama pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penulisan penelitian ke depannya dengan menambahkan variabel lain sehingga membuat bahasan penelitian menjadi lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi informasi dalam mengembangkan penerapan kebijakan anti *fraud* bagi pihak-pihak yang peduli dengan hal tersebut yang meliputi tidak hanya bagi perusahaan sektor energi, namun juga bagi perusahaan sektor lainnya, instansi pemerintah, penegak hukum, perusahaan swasta, dunia pendidikan dan lain sebagainya.